

Gerakan Sosial Baru: Pengolahan Sisa Bahan Organik oleh Komunitas Eco-enzyme Nusantara di Kabupaten Sleman

Santi Nur Rahayu¹, Silverius Djuni Prihatin²

Abstrak

Tulisan ini membahas munculnya gerakan sosial baru yang dilakukan oleh komunitas *Eco-enzyme* Nusantara (EEN) di Kabupaten Sleman dalam memperluas edukasi dan kebermanfaatan *eco-enzyme*, termasuk juga menjadi salah satu alternatif penyelesaian persoalan sampah dengan mengolah sisa bahan organik menjadi cairan *eco-enzyme*. Dengan menggunakan konsep gerakan sosial baru, tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana gerakan edukasi yang dilakukan oleh EEN Sleman kepada masyarakat luas dalam menyebarkan kebermanfaatan cairan *eco-enzyme*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gerakan sosial baru yang ditempuh EEN Sleman melalui kegiatan sosialisasi, memperluas keanggotaan, dan kerja sama. Kerentanan yang dihadapi komunitas EEN ini yaitu mengenai komitmen dan konsistensi anggota sebab berkegiatan dengan mengungus prinsip kerelawanan yang tentu memiliki dinamika tersendiri.

Kata kunci: Gerakan Sosial Baru, Kerja Sama, Komunitas, Sosialisasi

Abstract

This paper discusses the emergence of new social movement initiated by the Eco-enzyme Nusantara (EEN) community in Sleman Regency, aimed at expanding the education and utility of eco-enzymes, also presents an alternative solution to waste issues by processing organic waste into eco-enzyme liquid. Utilizing the concept of new social movement, this paper seeks to explain how the educational campaign conducted by EEN Sleman reaches the wider community to disseminate the utility of eco-enzyme liquid. The research employs a descriptive qualitative methodology. The research findings reveal the new social movement undertaken by EEN Sleman through socialization, membership expansion, and collaborations. Vulnerabilities faced by the EEN community include issues concerning member commitment and consistency, given that engaging in activities based on voluntary principles that inherently involves distinct dynamics.

Keyword : *New Social Movement, Community, Socialization, Cooperation*

Pendahuluan

Saat ini krisis iklim menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas kehidupan manusia mengundang dampak bencana yang cukup serius. Perlu disadari bahwa isu mengenai krisis iklim merupakan isu lintas kelas dengan dasar perjuangan hak hidup secara layak (Natasha, 2022). Usaha memukul mundur terjadinya krisis iklim dapat dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup ramah lingkungan (*eco-friendly*). Perubahan perilaku memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan tindakan masyarakat global terhadap memukul mundur terjadinya krisis iklim (Jose et al., 2022). Praktik hidup ramah lingkungan salah satunya ditempuh dengan memanfaatkan sisa bahan organik

sebelum mengalami pembusukan yang akhirnya menjadi sampah untuk diolah menjadi cairan *eco-enzyme* yang memiliki banyak manfaat.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat volume sampah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 18,2 juta ton/tahun (SIPSN, n.d.). Pada tahun yang sama, sebanyak 17,76 persen sampah berhasil dikurangi, 55,2 persen sampah berhasil ditangani, 72,95 persen berhasil dikelola, dan 27,05 persen tidak dikelola sama sekali. Upaya mengatasi persoalan sampah harus lebih masif dan terintegrasi sebagai salah satu langkah kecil untuk memukul mundur terjadinya krisis iklim. Pasalnya, langkah Indonesia dalam menghadapi krisis iklim dianggap tidak benar-benar serius ketika Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020

¹ Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada (email korespondensi: santinur511@mail.ugm.ac.id)

² Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada (email: djuni-str@ugm.ac.id)

tentang Cipta Kerja (Omnibus Law) disahkan menggantikan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dirasa belum berpihak kepada tinjauan terhadap krisis iklim (Natasha, 2022).

Terlebih lagi, kesadaran masyarakat dalam melakukan daur ulang sampah yang dihasilkan masih rendah. Hanya 1,2 persen rumah tangga yang melakukan daur ulang dan 66,8 persen diantaranya menangani sampah dengan cara dibakar (Larasati et al., 2020).

Permasalahan lainnya adalah tidak adanya proses pemilahan sampah yang dapat mendorong sejumlah risiko, diantaranya menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu aktivitas masyarakat sekitar, mengurangi tingkat daur ulang plastik, serta dapat menyebabkan terjadinya ledakan akibat gas metana yang dihasilkan dalam jumlah besar selama proses pembusukan. Sebagaimana kasus ledakan yang pernah terjadi di TPA Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat pada tahun 2005 yang menghilangkan 157 korban jiwa (Nugraha, 2011), menyebabkan 137 rumah dan 8,4 hektar lahan pertanian rusak pada 2 desa (Modul Eco-enzyme Nusantara, n.d.). Gas metana sendiri merupakan salah satu penyumbang efek rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global.

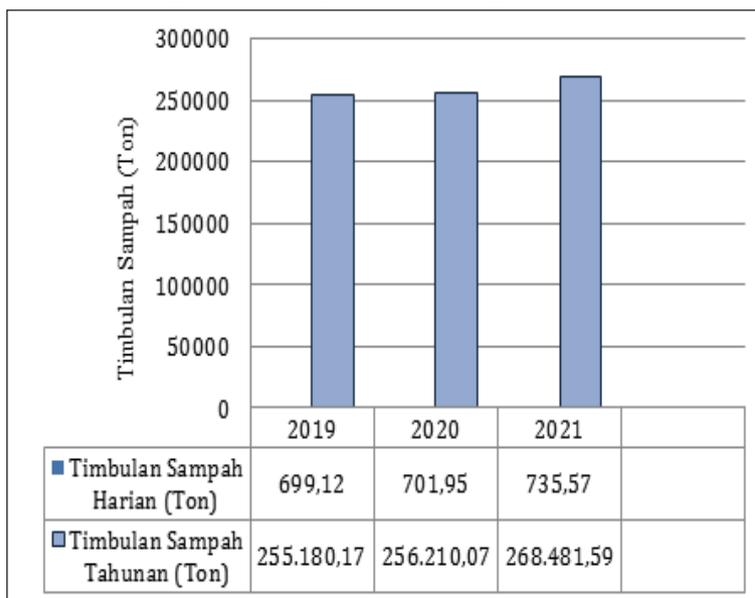
Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antarsektor guna menanggulangi persoalan sampah, baik dari pihak pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat. Adapun upaya pemerintah mengurangi timbulan sampah tertuang dalam Perpres Nomor 97 Tahun 2017 yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sejenisnya sebesar 30 persen serta penanganan sampah rumah tangga sebesar 70 persen. Kebijakan tersebut ditempuh demi mencapai target SDGs poin 12.5 yang menyatakan bahwa negara secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali di tahun 2030. Sementara pelaku usaha dan masyarakat dapat berkontribusi dengan menaati peraturan tersebut serta menerapkan 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*). Mengingat selama ini pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat masih kuat dipengaruhi oleh pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu dengan cara dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke TPA. Paradigma tersebut

sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi serta dapat dimanfaatkan, diantaranya sebagai sumber energi, bahan pembuatan pupuk, kompos, dan bahan baku industri (Septiani et al., n.d.), termasuk sebagai bahan dasar pembuatan cairan serbaguna bernama *eco-enzyme* bagi sisa bahan organik yang masih segar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sleman yang merupakan sebuah kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di D.I. Yogyakarta juga menjadi wilayah pemasok sampah terbesar di D.I. Yogyakarta. Berdasarkan data KLHK, timbulan sampah per hari di Kabupaten Sleman pada tahun 2020 mencapai 2.308 m³ dengan jumlah penduduk 1.075.575 jiwa. Data tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, timbulan sampah per hari di Kabupaten Sleman tercatat 2.282,14 m³ dengan jumlah penduduk 1.063.938 jiwa (Data Alam, n.d.). Kenaikan volume sampah di Kabupaten Sleman berbanding lurus dengan penambahan jumlah penduduk (BAPPENAS et al., 2013). Bahkan pada rentang waktu 2019-2021, ketika dunia dilanda pandemi Covid-19, timbulan sampah di Kabupaten Sleman tetap meningkat. Pada saat itu banyak usaha kuliner mengalami kontraksi akibat terbatasnya interaksi dan mobilitas masyarakat dalam rangka menekan angka penularan Covid-19.

Sampah yang dihasilkan warga Sleman ditampung pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan di Kabupaten Bantul. TPST Piyungan kerap mengalami kelebihan kapasitas yang disebabkan oleh keterbatasan lahan. Bahkan telah mengalami over-kapasitas sejak tahun 2012 yang disebabkan praktik *open dumping* atau sampah yang ada dibuang begitu saja. Pada 24-27 Maret 2019, warga sekitar menutup akses menuju TPST Piyungan sebagai bentuk aksi protes (Syambudi I, 2019). Dengan terpaksa, TPST Piyungan terpaksa ditutup sementara pada 23 Juli hingga 5 September karena kelebihan kapasitas, tidak mampu menampung sampah yang dihasilkan masyarakat. Dikutip dari Tirto.id, Kepala DLHK Yogyakarta menyebutkan bahwa rata-rata sampah setiap hari yang masuk ke TPST Piyungan sebanyak 580 ton yang berasal dari Kota Yogyakarta, serta sebagian wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (Syambudi I, 2019). Jumlah tersebut hanya

Gambar 1
Timbulan Sampah di Kabupaten Sleman pada Tahun 2019-2021



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), KLHK, 2021

seperempat dari total sampah yang terserap atau dengan kata lain total produksi sampah di ketiga wilayah D.I Yogyakarta tersebut mencapai 1.600 ton per hari. Sebelum dihimpun di TPST Piyungan, sampah-sampah dikumpulkan tanpa melalui proses pemilahan hingga semua jenis bercampur menjadi satu.

Dilansir dari Walhi Yogyakarta(2022), pada praktiknya tidak ada pengolahan sampah di TPST Piyungan; sampah yang ada hanya ditumpahkan, dicari oleh pemulung, dan didorong rata. Persoalan lainnya adalah warga sekitar hingga radius 7 Km harus mencium bau busuk setiap hari, air lindi yang memenuhi jalan hingga mengalir ke area pemukiman, terjadi banjir yang bercampur air lindi setinggi lebih dari 30 cm dan menyebabkan longsor kecil di tebing bagian barat pada Desember 2021, serta sejumlah warga harus beralih menggunakan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) akibat kekhawatiran air sumur sekitar mengalami pencemaran. Persoalan tersebut menjadi salah satu latar belakang komunitas *Eco-enzyme* Nusantara (EEN) di Kabupaten Sleman gencar mengkampanyekan pentingnya memilah sampah organik dan mengolahnya menjadi *eco-enzyme* dalam rangka mengurangi volume timbulan sampah harian, khususnya sampah organik. Penelitian Hirvilammi et al., (2023) menemukan faktor pendukung utama transformatif menuju kesejahteraan lingkungan meliputi jaringan

sosial, kolaborasi dan partisipasi, pengetahuan, edukasi dan monitoring, kerangka kebijakan dan visi Bersama, serta sumber daya keuangan.

Persebaran komunitas EEN masif di berbagai daerah menjadi alasan kenapa penelitian ini harus melihat EEN dari sudut pandang Gerakan Sosial Baru (GSB). EEN Sleman dapat digolongkan sebagai GSB karena isu yang diperjuangkan tidak paten pada permasalahan kelas sosial yang identik dengan gerakan sosial lama, melainkan mengenai isu lingkungan yang saat ini sedang hangat diperbincangkan. Poin menarik dari komunitas EEN yaitu gerakan masyarakat peduli lingkungan dapat ditempuh dalam bentuk ajakan mengelola sisa bahan organik menjadi cairan serbaguna bernama *eco-enzyme*. Sebagai kumpulan masyarakat sipil, para relawan *eco-enzyme* sadar bahwa mereka tetap memiliki *power* melakukan aksi nyata perubahan untuk menyelamatkan lingkungan di tengah kisruh ketidakpastian pemerintah dalam menyikapi ancaman krisis iklim. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gerakan sosial baru pengelolaan sisa bahan organik komunitas *eco-enzyme* nusantara di Kabupaten Sleman.

Kerangka Teori

Gerakan Sosial Baru

Seiring dengan perkembangan zaman, gerakan sosial juga mengalami perkembangan

terkait isu-isu yang diperjuangkan, tidak hanya berpaku pada isu ekonomi kelas sosial pekerja. Maka tercetuslah konsep Gerakan Sosial Baru (GSB) yang menandai perbedaan konteks dengan gerakan sosial lama. GSB merupakan perkembangan terkini dari konsep gerakan sosial yang hadir dengan mengoreksi prinsip-prinsip, strategi, aksi, termasuk pilihan ideologi yang digunakan gerakan sosial lama (Suharko, 2006). GSB lebih menekankan pada tujuan-tujuan non material, perubahan gaya hidup, dan kebudayaan daripada mendorong terjadinya perubahan secara spesifik dalam tinjauan kebijakan publik dan perubahan ekonomi. Termasuk dalam hal perubahan gaya hidup ramah lingkungan untuk mencegah degradasi alam yang semakin memburuk.

GSB tidak seperti pandangan Karl Marx yang memandang paham materialisme dengan keyakinan seolah-olah permasalahan manusia hanya berkutat perihal ekonomi semata (Suharko, 2006). Secara esensial, tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari GSB bersifat universal, yaitu diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan derajat kehidupan manusia dalam kondisi baik, dengan tidak terjebak dalam diskursus ideologi seperti anti-kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. GSB tidak tertarik dengan tindakan revolusi, termasuk menggulingkan sistem pemerintahan. Namun, dalam beberapa kasus, GSB memiliki kesamaan dengan gerakan sosial lama, yaitu dalam memperjuangkan isu-isu seperti peningkatan upah buruh, menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas (Sukmana O, 2016).

GSB menghadirkan pemahaman yang lebih holistik mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam gerakan sosial untuk menciptakan keadilan sosial dengan mengedepankan unsur kemanusiaan dalam berbagai aksi lokal dan global. GSB berorientasi pada proses dan hasil tanpa tindakan kekerasan dengan mengedepankan terjadinya dialog, dan selalu berusaha menghindari kekerasan. Oleh karena itu, GSB berkontribusi besar terhadap pendidikan sosial politik masyarakat, terutama dalam hal tata cara berdemokrasi, menyampaikan pendapat, protes, menuntut dan yang paling mendasar adalah kesadaran akan hak dan kewajiban (Suharko, 2006). Termasuk kesadaran masyarakat sipil ikut andil menjaga lingkungan melalui tindakan individu maupun kelompok yang bergulir menjadi suatu ajakan

dan bermuara menjadi suatu gerakan sosial. Merujuk pada pendapat Pichardo dan Singh, Suharko (2006) melakukan analisis perbedaan GSB dengan gerakan sosial 'lama' sebagai berikut:

a. Ideologi dan Tujuan

GSB menolak paham perjuangan dan pengelompokan yang hanya berlandaskan konsep kelas. Perjuangan yang diusung menekankan pada isu-isu spesifik non-materialistik lintas kelas. Menurut Singh dalam Suharko (2006), GSB merupakan bentuk respon atas menguatnya dua institusi yang memengaruhi seluruh lini kehidupan warga, yaitu negara (*the state*) dan pasar (*the market*). GSB hadir untuk melawan tata sosial dan kondisi yang didominasi oleh kedua sektor tersebut dengan mengupayakan terciptanya kondisi yang adil dan bermartabat. Hal tersebut melatarbelakangi lahirnya agen-agen yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial, kaum urban marginal, aktivis lingkungan, kelompok anti otoritarian, kaum anti rasisme, dan para feminisme.

b. Taktik dan Pengorganisasian

GSB tidak lagi mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik partai. GSB memilih berjuang di luar politik normal, menjalankan taktik yang mengganggu (*disruptive*), dan melakukan mobilisasi publik untuk memperoleh daya tawar politik. Kerap kali para aktivis menggunakan bentuk-bentuk demonstrasi dramatis yang direncanakan secara matang, dilengkapi dengan kostum dan representasi simbolik.

c. Struktur

GSB berusaha membangun struktur sesuai bentuk pemerintahan representatif yang dikehendaki dengan cara pengorganisasian yang tidak kaku agar terhindar dari terbentuknya oligarki. Tindakan mereka ditujukan untuk merotasi kepemimpinan, melakukan pemungutan suara untuk semua isu, memiliki organisasi *ad hoc* yang tidak permanen, dan menghindari birokrasi dalam pengorganisasian karena dirasa menyebabkan kondisi dehumanisasi. Perjuangan dilakukan dengan menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu, yaitu struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non-hirarkis.

d. Partisipan atau Aktor

Partisipan GSB berasal dari berbagai basis kelas sosial tanpa memandang perbedaan kategori gender, pendidikan, okupasi, kelas, suku, umur, lokalitas, dan lain-lain. Mereka tidak terkotakkan menjadi golongan-golongan tertentu seperti kaum proletar, petani, dan buruh layaknya gerakan sosial lama yang diusung oleh kaum marginal dan teralienasi. Aktor GSB umumnya berasal dari kalangan kelas menengah baru (*the new middle class*), yaitu kalangan pada strata sosial yang bekerja di sektor-sektor ekonomi non-produktif, sehingga tidak terikat dan bergantung pada korporasi. Mereka pada umumnya bekerja pada sektor yang bergantung dengan belanja negara seperti kalangan akademisi, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan, dan umumnya merupakan kaum terdidik (Pichardo dalam Suharko, 2006).

e. Medan atau Area

Medan atau area aksi GSB melintasi batas-batas wilayah lokal hingga internasional, oleh karena itu strategi dan mobilisasi yang dilakukan bersifat global. Isu-isu yang diperjuangkan melintasi sekat-sekat bangsa dan masyarakat, bahkan melintasi dunia manusia ke dunia alami—yaitu dalam bentuk gerakan menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut terlihat dari keberagaman isu yang diperjuangkan meliputi gerakan anti nuklir, ekologi, perdamaian, dan sebagainya dengan menjalin persatuan warga dari beragam nasionalitas, kebudayaan, dan sistem politik (Singh dalam Suharko, 2006).

Kemunculan paham “ekosentrisme” merupakan konsep yang memosisikan manusia serta makhluk hidup dan benda di alam semesta dalam posisi yang sejajar, karena antara satu dan yang lainnya saling membutuhkan di dalam sebuah sistem besar alam semesta. Manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan kelompoknya serta secara bersamaan menghargai hak atas keberadaan makhluk hidup lainnya (Situmorang, 2013). Di sisi lain, terdapat paradigma *deep ecology* atau juga dikenal dengan istilah ekofilosofi, filosofi alam baru, ekologi radikal, dan revolusi ekologi, yang menurut Bill Devall dalam Situmorang (2013), berusaha mempertanyakan premis-premis dasar paradigma dominan yang selalu melihat sumber daya alam sebagai sebuah benda yang hanya diperuntukkan untuk kepentingan eksploitasi dan menyebabkan

hancurnya alam daripada mempertanyakan gejala-gejala krisis lingkungan hidup sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi. Gerakan *deep ecology* tidak berhenti ketika berhasil menutup industri-industri yang menyebabkan kerusakan lingkungan, melainkan melanjutkan perjuangan dengan terus mencari alternatif penyelesaian masalah yang terus berlangsung melalui transformasi nilai dan organisasi sosial. Gerakan ini memiliki 15 tema besar, dan berikut dua tema yang dapat mengerangkai aktivitas Komunitas EEN dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. *Pertama*, *deep ecology* menghendaki pemecahan masalah pencemaran dan degradasi hutan semestinya dilakukan secara menyeluruh dan tidak terjebak mengobati gejalanya saja. *Kedua*, mendorong para pengikutnya mengonsumsi energi alternatif, teknologi yang ramah lingkungan, dan praktik hemat energi.

Martinez (2008) menyusun studi yang menunjukkan kemampuan para aktivis dalam membangun kerangka gerakan yang akan mempengaruhi siklus dan pola protes kolektif sebuah gerakan sosial. Konsep kerangka yang digunakan merujuk pada konsep yang dicetuskan oleh David S. Snow yaitu: *pertama*, *frame bridging*, adalah sejumlah cara yang dilakukan aktivis untuk memperluas makna dari sebuah gerakan agar dapat menghubungkan dua kelompok atau lebih yang memiliki keresahan yang sama, tetapi memiliki keterbatasan organisasi dalam mengekspresikannya. *Kedua*, *frame amplification*, merupakan sejumlah cara yang dilakukan aktivis guna mengemas pesan-pesan gerakan dengan menonjolkan unsur-unsur emosional melalui aktivitas simbolik (Situmorang, 2013). Merujuk pada apa yang dilakukan oleh EEN Sleman, penelitian ini menganalisis gerakan sosial baru komunitas EEN dalam menjangkau dan meraih tingkat kepedulian masyarakat dalam pengolahan sisa bahan organik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati langsung (Taylor dalam (Moelong, 2018)). Penelitian dilakukan di Kabupaten

Sleman sebagai wilayah cakupan berkegiatan komunitas EEN Sleman. Data penelitian didapatkan melalui wawancara informan, serta sumber sekunder berupa data statistik, catatan komunitas, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan data yang difokuskan pada aktor-aktor yang terlibat pada Komunitas EEN Sleman dan memiliki informasi yang menunjang. Selain itu, guna memenuhi kelengkapan data, digunakan teknik *snowball sampling* untuk menemukan informan yang memiliki informasi relevan. Total terdapat 12 informan yang terdiri dari pengurus, relawan, dan masyarakat penerima manfaat sosialisasi dan pendampingan. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak Januari hingga Juni 2023.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada Gerakan Sosial Baru Komunitas *Eco-enzyme* Nusantara (EEN) di Kabupaten Sleman dan kaitannya dengan pengolahan sisa bahan organik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan mencakup: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) verifikasi data. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian yaitu mengkaji gerakan sosial baru pengelolaan sisa bahan organik komunitas *eco-enzyme* nusantara di Kabupaten Sleman.

Hasil

Eco-enzyme dan Kemunculannya

Eco-enzyme ditemukan oleh Dr. Rosukon Poompavong yang merupakan seorang pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand. Formula takaran bahan dan lama waktu pembuatan *eco-enzyme* baru ditemukan setelah Dr. Rosukon melakukan penelitian selama kurang lebih 30 tahun sejak 1980-an. Atas penemuannya tersebut, pada tahun 2003 Dr. Rosukon menerima penghargaan dari *Food Agriculture Technology (FAO)* selaku lembaga pangan di bawah naungan PBB. Dia mendedikasikan penelitiannya untuk masyarakat luas tanpa menerima royalti, artinya cairan *eco-enzyme* tidak boleh diperjualbelikan kecuali untuk produk turunan yang sudah diolah seperti sabun batang, pengharum ruangan, *hand sanitizer*, dan lain-lain.

Gagasan penemuan ini adalah untuk mengolah enzim dari sisa bahan organik yang biasanya hanya terbuang ke tempat pembuangan akhir, kemudian diolah menjadi cairan pembersih

organik (Zero Waste Indonesia, n.d.). Sehingga, *eco-enzyme* merupakan fermentasi bahan organik berupa sisa buah dan sayur yang masih dalam kondisi segar dan belum memasuki proses pembusukan yang kemudian dicampurkan dengan gula dan air. Pembuatan *eco-enzyme* tidak disarankan dengan menggunakan gula pasir karena penggunaan pewarna ketika proses produksi sehingga dinilai kurang ramah lingkungan. Jenis gula yang disarankan meliputi molase, gula merah tebu, gula aren, gula kelapa, dan gula lontar. Perbandingan masing-masing bahan adalah 10:3:1. Lebih jelas lagi, perbandingan tersebut adalah 1 bagian gula (gram/kg) : 3 bagian bahan organik (gram/kg) : 10 bagian air (ml/litter). Fermentasi *eco-enzyme* dilakukan minimal selama tiga bulan. Ciri-ciri cairan yang berhasil melewati masa panen yaitu berwarna coklat gelap dan memiliki aroma asam manis yang cukup kuat.

Eco-enzyme diperkenalkan lebih luas oleh Dr. Joean Oon, seorang peneliti *naturopathy* dari Penang, Malaysia (Modul *Eco-enzyme* Nusantara, n.d.). Pada tahun 2006, Dr. Oon berkunjung ke Thailand guna mempelajari pengobatan alternatif dari Dr. Rosukon. Dari situlah, Oon belajar mengenai *eco-enzyme* dari penemunya langsung dan bertekad memperluas kebermanfaatannya ilmu yang telah didapat. Dikutip dari kabarkampus.com, pada tanggal 20 Oktober 2022 merupakan peringatan satu tahun berdirinya komunitas EEN di Indonesia yang dirayakan dengan mengajak anggota komunitas menuangkan sebotol *eco-enzyme* murni di parit sekitar rumah, danau, maupun sungai di dekat tempat tinggal masing-masing dan tidak lupa merekam aksi tersebut (Setyaka, 2020). Dapat disimpulkan bahwa Komunitas EEN di Indonesia mulai berdiri pada tahun 2019. Namun cairan *eco-enzyme* telah lama dikenal di Indonesia sebelum komunitas EEN terbentuk. Hal ini dibuktikan dari penelusuran studi literatur atas karya tulis berjudul *Konsep Eco-Community sebagai Usaha Pengolahan sampah secara Tuntas pada Level Rumah Tangga melalui Produk Eco-enzyme* yang ditulis oleh Luthfiyyah A et al., (2010). Karya tulis tersebut disusun guna mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2010.

Kegiatan Komunitas EEN Nasional dapat dipantau melalui media sosial Facebook (FB), yang pada tahun 2020 sudah mencapai 5.566 anggota. Perkembangan persebaran pemahaman

mengenai *eco-enzyme* di Indonesia cukup pesat bahkan mendapat dukungan dari pihak pemerintah. Contohnya adalah Pemerintah Kota Denpasar yang mendukung pelaksanaan *Seminar Kelas Rahasia Besar Kesehatan dan Makanan* yang diselenggarakan Komunitas Enzim Bakti Indonesia di Fortunate Coffee, Denpasar pada Sabtu, 26 November 2021, dengan mengundang langsung Dr. Oon dari Penang, Malaysia (Suparmi, 2022). Keberadaan pandemi Covid-19 juga mempercepat *eco-enzyme* dikenal banyak orang karena manfaatnya sebagai desinfektan alami pada kegiatan *spraying* oleh PMI. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa komunitas yang berupaya memperkenalkan *eco-enzyme* di Indonesia, diantaranya Enzim Bakti Indonesia dan Komunitas Eco Enzyme Nusantara.

Komunitas *Eco-enzyme* Nusantara di Kabupaten Sleman atau disingkat EEN Sleman berdiri pada akhir tahun 2020. Bertepatan dengan terjadinya Pandemi Covid-19. Inisiator gerakan ini adalah Bu Kiki yang saat ini menjabat sebagai ketua EEN Sleman. Orientasi keberlanjutan merupakan salah satu kriteria dari sebuah gerakan sosial baru yang berusaha ditempuh oleh komunitas EEN berdinamika. Ketahanan suatu komunitas dapat dinilai melalui proses yang kompleks, sebab terjalin interaksi yang dinamis dengan orang, komunitas, masyarakat, dan lingkungan (Irwanto et al., 2021).

Strategi Eco-enzyme Nusantara Sleman dalam Konteks Gerakan Sosial Baru.

Komunitas EEN Sleman dibentuk dengan tujuan mewadahi pegiat *eco-enzyme* dalam berjejaring dan berkegiatan bersama. Komunitas ini fokus mengangkat isu seputar kelestarian lingkungan yang diusahakan melalui pembuatan dan pemakaian *eco-enzyme*. Komunitas EEN Sleman dapat dikategorikan sebagai suatu gerakan sosial, dilihat dari adanya upaya kolektif dalam mewujudkan kepentingan bersama di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Suharko, 2006). Layaknya gerakan sosial yang memiliki tujuan aksi untuk menciptakan perubahan ke arah lebih baik atau sebaliknya bertujuan mempertahankan kondisi ideal di masyarakat, tujuan tersebut jelas tercermin pada diri EEN Sleman. Komunitas ini mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat yang lebih peduli pada sampah

yang dihasilkan dengan cara bersedia memilah dan mengolah sisa bahan organik yang masih segar menjadi *eco-enzyme*. Sementara kondisi ideal yang ingin dipertahankan terkait kondisi kelestarian lingkungan dengan mencegah degradasi semakin parah pada persoalan sampah di wilayah Kabupaten Sleman yang menyumbang volume sampah terbesar pada TPST Piyungan.

Strategi yang digunakan oleh EEN Sleman merujuk pada *low profile strategy* dengan tidak melibatkan kepentingan dan orientasi politik setiap anggota yang tergabung. Hal tersebut didukung dengan adanya peraturan penggunaan Whatsapp Group (WAG) yang melarang mengirimkan gambar, video, dan postingan yang mengandung unsur politik. Kemudian, terdapat strategi pelapisan (*layering*) yaitu bekerja dengan cara memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan harapan terjadinya transformasi sosial. Layanan ini berupa pemberian sosialisasi dan pendampingan pembuatan *eco-enzyme* secara sukarela, dengan harapan terjadinya perubahan kebiasaan pada masyarakat luas dengan mengupayakan memilah sisa konsumsi bahan organik dan mengolahnya menjadi *eco-enzyme*.

Upaya memperkenalkan manfaat *eco-enzyme* kepada masyarakat luas oleh komunitas EEN Sleman dapat dikategorikan sebagai sebuah Gerakan Sosial Baru (GSB). Isu yang diperjuangkan mengenai kelestarian lingkungan dengan tujuan terbentuknya perubahan gaya hidup ramah lingkungan demi mencegah degradasi alam yang semakin memburuk. Anggota komunitas diterima tanpa memandang perbedaan identitas dan lebih akrab disebut 'relawan'. Sejalan dengan pendapat (Suharko, 2006), partisipan GSB berasal dari berbagai kelompok kelas sosial tanpa mempermasalahkan perbedaan gender, tingkat pendidikan, kelas, suku, usia, lokalitas, dan lain sebagainya. Gerakan komunitas ini tersebar luas melintasi batasan wilayah. Isu yang diusung memang bersifat universal dan tersebar melewati batasan negara jika merujuk pada ditemukannya *eco-enzyme* pertama kali oleh Dr Rosukon di Thailand. Saat ini cairan *eco-enzyme* telah dikenal luas di Indonesia. Merujuk pada keberadaan komunitas EEN di berbagai wilayah di Indonesia hingga terdesentralisasi dari EEN tingkat nasional, kemudian provinsi, serta kabupaten dan kota, desa, bahkan terdapat kelompok pegiat *eco-*

enzyme di tingkat padukuhan. Namun partisipan kegiatan komunitas mempertimbangkan lokalitas di mana penelitian ini dikhususkan pada wilayah Kabupaten Sleman.

Komunitas *Eco-enzyme* Nusantara di Kabupaten Sleman tergolong dalam tipe *gemeinschaft by place* dan *gemeinschaft of mind* jika merujuk pada pendapat Ferdinand Tonnies dalam (Soekanto, 2017). Ruang lingkup komunitas teridentifikasi dengan jelas yaitu Kabupaten Sleman serta terbentuk berdasarkan persamaan pandangan akan pentingnya mengolah sisa bahan organik menjadi cairan serbaguna bernama *eco-enzyme*. Sebaran komunitas EEN yang luas di beberapa kota di Indonesia dengan keanggotaan yang besar tidak menjadi kendala gerakan yang diusung komunitas ini. Untuk mengatasinya, komunitas dibagi ke dalam sub divisi berdasarkan wilayah tertentu, termasuk wilayah Kabupaten Sleman yang memiliki organisasi tersendiri. Komunitas *Eco-enzyme* Nusantara di Kabupaten Sleman juga masuk bagian *secondary group* karena terbentuk atas kesamaan minat anggotanya dalam memperluas kebermanfaatan *eco-enzyme*.

Komunitas EEN Sleman memiliki struktur organisasi pada umumnya dan menjalankan tupoksi dengan penuh fleksibilitas setiap berlangsung kegiatan. Contoh kasusnya adalah terdapat pengurus yang ingin mengundurkan diri, pergeseran pengurus pada seksi bidang lain, dan pelimpahan tugas pada seksi bidang lain saat berlangsungnya kegiatan. Relawan yang bertugas memberikan sosialisasi tidak hanya anggota pengurus seksi pendidikan dan sosialisasi, melainkan semua boleh terlibat jika bersedia. Hal tersebut sesuai pada sifat GSB yang menciptakan struktur lebih responsif terhadap kebutuhan individu dengan lebih terbuka, terdesentralisasi, dan non-hirarkis (Suharko, 2006). EEN Sleman tidak mengikat secara formal para anggotanya dalam berkegiatan yang didukung dengan tidak adanya AD-ART yang dapat dijadikan sebagai landasan operasional. Komunitas ini tidak tertarik membentuk aturan legal formal layaknya organisasi masyarakat pada umumnya. Keputusan itu ditempuh demi menjamin fleksibilitas keikutsertaan anggota. Menjadi paradoks apabila komunitas ini ingin memperluas kebermanfaatannya melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dalam hal pemberian donor dana. EEN Sleman menolak pemberian donor dari pihak ke-3.

Satu-satunya dana yang diterima dari pihak ke-3 berbentuk honorarium sewaktu relawan EEN Sleman berperan sebagai narasumber. Para pengurus dan relawan yang antusias menggerakkan komunitas berlandaskan minat dan hobby, belum mengarah pada kepentingan organisasi profesional yang bertendensi pada terbukanya peluang usaha. Meski demikian, EEN Sleman mengadopsi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disusun oleh EEN tingkat DIY. SOP tersebut bebas diadopsi oleh masing-masing EEN di tingkat kabupaten dan kota di bawah EEN DIY yang mengatur beberapa hal mencakup sosialisasi atas permintaan, sosialisasi pengajuan, pengiriman *eco-enzyme* ke luar kota dan dalam kota, dan pengiriman *eco-enzyme* untuk kepentingan tanggap bencana.

Setiap berlangsung kegiatan, para relawan bebas menentukan mengikuti kegiatan tersebut atau tidak karena tidak ada kewajiban yang mengikat, termasuk juga jika ingin mengundurkan diri dari kepengurusan. Fenomena tersebut menjadi permasalahan tersendiri ketika terdapat pengurus yang mengundurkan diri. Selain itu, tidak ada paksaan atau kewajiban tertentu bagi relawan yang bergabung untuk selalu aktif dan berkelanjutan. Aktif tidaknya relawan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan komunitas tergantung pada inisiatif pribadi. Oleh karena itu, konsistensi dan komitmen para anggota menjadi tantangan terbesar komunitas EEN Sleman, diikuti oleh keberadaan pengurus yang tiba-tiba mengundurkan diri. Fakta tersebut diperkuat dengan pernyataan HK, RE, dan F selaku pengurus EEN Sleman.

"Tantangannya yang paling besar itu mbak, konsistensi relawan. Namanya relawan kan sepenuh hati. Jadi tantangan terbesar kita bagaimana supaya orang-orang relawan dan pengurus ini komit. Konsisten dan komitmen dua kunci, luar biasa. Kita memperjuangkan dua itu". (HK, Wawancara 7 Februari 2023).

"Tantangan komunitas itu di kami ada pengurus yang tiba-tiba mundur, satu orang itu. Terus kita kan "kenapa ya? Oke siapa yang menghubungi?". Tapi akhirnya ya baik lagi". (RE, wawancara 9 Februari 2023)

"(Tantangannya) konsistensi ya kalau menurut saya. Artinya bagaimana menjaga konsistensi setiap orang itu untuk bisa tetap bagaimana lagi nih, apa yang bisa kita

lakukan, atau kita kurang nih sosialisasinya, ayo kita mau sosialisasi kemana lagi, atau kita gandeng siapa nih. Komunitas apa yang bisa kita gandeng gitu untuk diadakan kerja sama". (F, Wawancara 9 Februari 2023).

Latar Belakang Pemilihan Strategi

Keunikan dari EEN Sleman sebagai komunitas sekaligus mengusung gerakan peduli lingkungan terletak pada strategi yang ditempuh. Suatu komunitas biasanya berisi orang-orang yang memiliki minat sama yang oleh Delobelle (2008) terbentuk karena empat faktor yaitu: terdapat komunikasi dan keinginan berbagi, memiliki tempat yang disepakati untuk berkumpul, memiliki pertemuan secara periodik, dan bersifat *influencer*. Umumnya komunitas tidak berorientasi pada keikutsertaan yang melibatkan mobilisasi massa tanpa didasari latar belakang minat yang sama. Pada komunitas EEN Sleman memilih strategi gerakan dengan cara memperluas keanggotaan, memperluas pemahaman, dan kebermanfaatannya *eco-enzyme* bagi banyak orang. Upaya tersebut ditempuh dengan gencar melaksanakan sosialisasi dan donasi. Sosialisasi yang dilaksanakan didasarkan pada permintaan pihak ke-3 maupun pengajuan dari pengurus. EEN Sleman tidak memiliki tempat khusus yang disepakati untuk pertemuan beresama atau *basecamp*. Melainkan pertemuan dilaksanakan di rumah anggota yang disepakati secara berganti-ganti atau di suatu tempat tertentu, misalnya tempat makan. EEN Sleman juga tidak memiliki jadwal pertemuan secara teratur dan periodik. Pertemuan dilaksanakan tidak secara rutin dengan disesuaikan kondisi dan kebutuhan karena menganggap semua relawan memiliki kegiatan utama masing-masing.

Kegiatan sosialisasi yang tercatat di tahun 2022 berlangsung sebanyak 42 kali dengan total 1.311 peserta, sedangkan di tahun 2023 telah berlangsung 9 kali sosialisasi dengan total 359 peserta (per 18 April 2023). Tidak semua kegiatan sosialisasi tercatat dan terdokumentasi karena terdapat relawan yang melaksanakan sosialisasi secara pribadi dan tidak melaporkan hal tersebut kepada pengurus. Oleh karena itu, ketika pelaksanaan ToT ke-2, ketua EEN Sleman berpesan kepada para relawan agar melaporkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan baik secara formal maupun informal, sekalipun hanya diikuti oleh 2 atau 3 orang peserta. Pencatatan tersebut

dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi sejauh mana komunitas bergerak dan sebagai *database* untuk mengetahui kelompok masyarakat mana saja yang telah mendapatkan sosialisasi, sehingga memungkinkan menentukan strategi kerja sama dan sasaran kelompok masyarakat dan instansi sebagai penerima manfaat sosialisasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, indikator yang digunakan sebagai bentuk keberhasilan gerakan yang dilakukan EEN Sleman adalah semakin banyak jumlah relawan dan stok *eco-enzyme* yang dimiliki.

Dari seluruh anggota relawan yang bergabung, tidak masalah jika tidak semua terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diinisiasi komunitas. Prioritas utama yang ingin dicapai adalah semakin banyak masyarakat yang mengenal *eco-enzyme*, sehingga lebih banyak masyarakat yang ikut membuat sekaligus mengonsumsinya. Praktis, sesuai dengan faktor keempat terbentuknya komunitas oleh Delobelle (2008) yaitu *influencer*, di mana suatu kelompok fokus melakukan suatu hal yang kemudian diikuti oleh para anggota selanjutnya yang terlibat. Meskipun indikator keberhasilan gerakan adalah bertambahnya jumlah relawan dan stok *eco-enzyme* yang dimiliki, tidak masalah jika hanya sebagian kecil peserta sosialisasi yang tertarik pada *eco-enzyme*. Setelah sosialisasi, para peserta akan ditawari bergabung menjadi relawan EEN Sleman. Pada dasarnya tawaran tersebut tidak mengandung unsur paksaan. Namun, diharapkan jumlah relawan semakin bertambah. Ketika bergabung menjadi relawan EEN Sleman, maka akan memperoleh akses beragam informasi mengenai *eco-enzyme* dari WAG.

*"Nah kalau se-Jogja itu dibandingkan dengan Gunung Kidul, Bantul-Sleman itu yang paling tinggi (stok) angkanya. Tapi bukan itu yang pengen kita kejar, berapa liter sih *eco-enzyme* Sleman. Satu yang penting adalah bagaimana kita melibatkan semakin banyak orang menjadi relawan, semakin banyak orang yang belajar *eco-enzyme*. Jadi semakin banyak orang belajar *eco-enzyme*, semakin banyak orang membuat *eco-enzyme*, semakin banyak sosialisasi yang kita lakukan. Itu mbak targetnya, bukan hanya jumlah *eco-enzyme*-nya, tapi makannya banyak orang berpartisipasi. Jadi filosofi utamanya kan memelihara sampah ya, mengelola sampah*

yang ada.... Salah satu target kita tahun ini mengajak sebanyak mungkin orang untuk menjadi relawan. Jadi relawan itu salah satu indikator ya. Misalnya tadinya kita cuma 10 orang, eh 15, eh 20, sekarang 100, itu kan ada peningkatan. Itu kan indikator ya, semakin banyak orang mengenal eco-enzyme. Targetku tahun ini relawan harus bertambah. Caranya member-get-member. Bahwa di situ ada yang aktif ada yang nggak aktif gapapa. Tapi minimal mereka baca (WAG)". (HK, Wawancara 7 Februari 2023).

Pada praktiknya, tidak semua peserta sosialisasi yang tertarik pada *eco-enzyme* juga tertarik menjadi relawan EEN Sleman. Beberapa dari mereka membuat kelompok kecil seperti kelompok pegiat *eco-enzyme* di Kadipiro Ngentak yang rajin membuat untuk keperluan menetralkan bau tidak sedap yang berasal dari IPAL di lingkungan pemukiman setempat. Mereka membuat *eco-enzyme* secara bersama-sama di satu wilayah RT. Bahkan terdapat warga Kadipiro Ngentak yang berperan menyediakan molase sebagai salah satu bahan dasar pembuatan *eco-enzyme*.

Ketertarikan masyarakat di Kabupaten Sleman terhadap *eco-enzyme* tidak hanya ditempuh dengan cara menjadi relawan EEN Sleman. Dan hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi komunitas EEN Sleman sendiri. Mengingat fokus utama yang ingin dicapai komunitas ini adalah mengajak masyarakat luas memilah sisa bahan organik dan mengolahnya menjadi *eco-enzyme*. Bahkan di Kadipiro Ngentak sebagai tempat awal embrio gerakan EEN Sleman melaksanakan sosialisasi, tidak semua warga yang tertarik *eco-enzyme* bergabung menjadi relawan. Di Kadipiro Ngentak sendiri terdapat satu RT yang fokus mengembangkan *eco-enzyme* hingga membuat arisan untuk penyediaan wadah sebagai solusi atas kendala yang dihadapi ketika ingin membuat *eco-enzyme*. Hal tersebut berdasarkan pernyataan S selaku warga Kadipiro Ngentak.

"Di RT 01 itu ada yang niat mengembangkan eco-enzyme itu sampai membuat arisan. Jadi arisannya ngumpul kaya arisan itu. Nanti kalau udah dapet dibeliin tong. Kan kita jarang-jarang ya, namanya kendala membuat eco-enzyme itu medianya kan, yang paling susah itu tong. Bayangkan sudah dateng BO itu bisa didapat dari para penjual-penjual

lotisan itu. Dan kita sudah punya chanel, sudah punya sama-sama relawan itu beliau sregap ngumpulke (rajin mengumpulkan) BO itu. Terus akhire bisa nembung. Relawan juga ada yang punya usaha rumah makan. Kalau masalah BO tidak ada masalah. Masalah molase sudah tersedia, kami sudah nyediain, untuk stokis nya saya. Nah untuk tongnya itu yang kadang-kadang masih kendala kan. Terus diakali arisan, di RT 1 tapi. Kalo di RT saya belum jalan". (S, Wawancara 20 Februari 2023).

Selain melalui sosialisasi, strategi yang ditempuh EEN Sleman untuk memperkenalkan *eco-enzyme* yaitu dengan cara mencari benang merah permasalahan di masyarakat dan upaya penyelesaian yang dapat ditawarkan menggunakan *eco-enzyme*. Salah satunya dilakukan dengan donasi *eco-enzyme* kepada pihak yang membutuhkan. Kegiatan yang pernah berlangsung adalah donasi *eco-enzyme* untuk peternak ayam di Pakem dan donasi kepada peternak sapi ketika berlangsung wabah PMK. Saat berlangsungnya wabah PMK yang menyerang sapi para peternak, EEN Sleman menyumbang 400 liter *eco-enzyme* kepada Dinas Pertanian Sleman untuk digunakan sebagai desinfektan yang disemprotkan ke kandang-kandang peternak sapi.

Diskusi

Perkembangan EEN Sleman

Komunitas EEN Sleman terbentuk pada tahun 2020, tepat saat berlangsung pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mempercepat proses persebaran informasi seputar *eco-enzyme* di tengah kegiatan *work from home*, ditambah pula terdapat kegiatan Kelas Tugu yang dilakukan oleh EEN tingkat DIY bagi masyarakat yang tertarik mengenai *eco-enzyme*. Kelas Tugu rutin dilaksanakan pada masa pandemi melalui Zoom dengan materi inti mengenai apa itu *eco-enzyme*, bagaimana cara membuatnya, dan kenapa harus membuat *eco-enzyme*.

Tepat di akhir tahun 2020, terbentuklah EEN Sleman yang difasilitasi oleh ketua EEN Kulon Progo. Pertemuan awal diikuti oleh sebagian kecil dari Kadipiro Ngentak, peserta Kelas Tugu, dan warga dari Kabupaten Sleman lainnya. Embrio EEN Sleman terbentuk di Kadipiro Ngentak dengan koordinator warga lokal yang bernama Bu Kiki hingga sampai sekarang. Sebelum EEN Sleman terbentuk, Bu

Kiki sudah melaksanakan sosialisasi kepada ibu-ibu di Padukuhan Ngentak, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman dengan 10 peserta atas izin Pak Dukuh. Kondisi pandemi tidak memungkinkan sosialisasi diikuti oleh banyak orang. Setelahnya, terdapat *whatsapp grup* khusus *eco-enzyme* di Kadipiro Ngentak dengan nama "Kangen" untuk memudahkan pertanyaan dan kegiatan pembuatan *eco-enzyme* bersama, maupun penyediaan bahan baku. Sebagian kecil warga di Kadipiro Ngentak yang aktif membuat *eco-enzyme* tergabung sebagai relawan EEN Sleman. Sebagian yang lain berkegiatan membuat *eco-enzyme* di tingkat RT untuk menetralkan bau tidak sedap dari IPAL di lingkungan tempat tinggal. Jumlah relawan yang tergabung dalam gerakan ini adalah 144 (Per April 2023), dan data terbaru sebanyak 147 relawan (per Oktober 2023).

Gambar 2
Perkembangan Jumlah Relawan EEN Sleman



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2023

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat diketahui pertumbuhan jumlah relawan yang tergabung pada gerakan komunitas EEN Sleman. Grafik menunjukkan pertambahan yang signifikan dari awal tahun 2021 hingga Oktober 2023. Kegiatan yang dilakukan dapat dipantau di laman instagram @ecoenzyme.jogja. EEN Sleman dan EEN Kulon Progo menjadi yang paling aktif berkegiatan dilihat dari intensitas unggahan. Kegiatan sosialisasi yang berhasil tercatat di tahun 2022 berlangsung sebanyak 42 kali dengan total 1.311 peserta, sedangkan di tahun 2023 telah berlangsung 9 kali sosialisasi dengan total 359 peserta (per 18 April 2023).

Keterlibatan Kritis: Strategi EEN Sleman dalam Upaya Mencapai Tujuan

1. Sosialisasi dan Memperluas Keanggotaan
Kekuatan utama yang dimiliki komunitas EEN Sleman dalam memperluas kebermanfaat

eco-enzyme dilakukan melalui sosialisasi. Aksi sosialisasi yang dilakukan cukup massif di berbagai wilayah di Sleman. Sosialisasi diberikan kepada kelompok masyarakat, instansi, dan sekolah-sekolah. Selain sebagai sarana mengedukasi lebih banyak orang terkait *eco-enzyme*, sosialisasi juga berperan penting dalam mengajak banyak orang bergabung menjadi relawan *eco-enzyme*. Hingga saat ini terdapat 144 relawan yang tergabung dalam WAG. Promosi yang dilakukan komunitas EEN Sleman untuk menarik banyak orang menjadi relawan dilakukan melalui sosialisasi dan *member-get-member*. *Member-get-member* dilakukan dengan cara mengajak orang terdekat seperti teman dan saudara bergabung menjadi relawan setelah diperkenalkan apa itu *eco-enzyme*. Ajakan dilakukan tanpa paksaan dan bersifat sukarela. Maka sosialisasi dan *member-get-member* merupakan salah satu strategi yang digunakan komunitas EEN Sleman dalam memperbesar basis massa yang dimiliki.

Struktur kepengurusan EEN Sleman terdapat Seksi Pendidikan dan Sosialisai yang bertugas melakukan sosialisasi termasuk mengatur jadwal dan seluruh persiapan edukasi, membuat laporan bulanan jumlah sosialisasi dan edukasi, serta memperbanyak jumlah sosialisasi di Kabupaten Sleman baik sekolah, kampus, dan masyarakat. Pengurus Seksi Pendidikan dan Sosialisasi dikoordinir oleh seorang koordinator seksi dan memiliki tujuh anggota. Pada praktiknya, dalam melaksanakan tugas sosialisasi, tidak hanya mengandalkan peran Seksi Pendidikan dan Sosialisasi. Pengurus lain dan anggota relawan juga berhak terlibat dalam menyampaikan materi dan melakukan pendampingan membuat *eco-enzyme* bersama. Hal tersebut melatarbelakangi adanya program *training of trainer* (ToT) mengenai cara presentasi/menyampaikan materi modul *eco-enzyme* ketika sosialisasi, dengan harapan terdapat anggota yang mahir dalam mensosialisasikan modul *eco-enzyme* agar lebih efektif menjangkau kecamatan-kecamatan pinggiran, dan memberi kesempatan kepada semua anggota untuk mengaktualisasikan pengetahuan seputar *eco-enzyme*. Sosialisasi pada umumnya menggunakan power point modul EEN Nusantara Nasional dan bebas disebarluaskan dengan materi mencakup pengertian *eco-enzyme*, alasan mengapa perlu membuat *eco-enzyme*, cara membuatnya, resep

modifikasi, dan manfaat *eco-enzyme*. Pemateri sosialisasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang membunji, menghindari penggunaan kata sampah dan menggantinya menjadi sisa bahan organik atau lebih dikenal BO, dan harus bisa menegaskan bahwa membuat *eco-enzyme* merupakan hal yang mudah. Setelah sosialisasi, biasanya dilakukan praktik membuat *eco-enzyme* bersama peserta. Setelahnya, akan ada PIC dari perwakilan kelompok yang disosialisasi untuk menjadi penghubung dengan pihak EEN Sleman dalam rangka *me-monitoring* apakah *eco-enzyme* yang dibuat berhasil dipanen dan memastikan bagaimana keberlanjutan pembuatan *eco-enzyme* berikutnya. *Monitoring* termasuk jika ada pertanyaan dan kesulitan praktik mandiri peserta setelah mendapat sosialisasi. Ada dua skema pemberian sosialisasi oleh EEN Sleman, *pertama* adanya kelompok masyarakat yang meminta EEN Sleman melakukan sosialisasi, atau *kedua* EEN Sleman yang menjangkau kelompok masyarakat untuk diberikan sosialisasi.

Komposisi aktor yang dimiliki EEN Sleman mayoritas berusia di atas 50 tahun dan sebagian besar telah pensiun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa komunitas EEN Sleman dapat menjadi alternatif ruang aktualisasi diri di masa pensiun bagi mereka yang tertarik bergerak menjaga kelestarian bumi. Dengan alasan, keterlibatan pensiunan memanfaatkan waktu luang serta tidak hanya pengetahuan seputar *eco-enzyme* saja yang didapat, tetapi juga perihal relasi dan beragam kegiatan yang dapat diikuti. Relasi yang dapat diperoleh sangat luas mengingat domisili para anggota tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sleman. Selain itu ditunjang oleh latar belakang pendidikan dan profesi para relawan yang beragam seperti dosen, dokter, pensiunan BUMN, dan lain-lain. Tidak ada data yang menunjukkan dengan pasti latar belakang pendidikan mereka. Jika merujuk pada latar belakang pendidikan para pengurus yang sebagian besar telah menempuh pendidikan S1 dan sebagian S2, hal tersebut sesuai dengan ciri GSB yang dicetuskan oleh Pichardo dalam (Suharko, 2006) bahwa aktor GSB pada umumnya merupakan kaum terdidik yang berasal dari golongan kelas menengah baru.

Komunitas ini memiliki struktur organisasi yang baku dengan keanggotaan relawan yang fleksibel. Gerakan yang diusahakan tidak ketua sentris, yang mana dapat dikoordinasi oleh siapa

pun, termasuk anggota bebas menginisiasi dan melakukan sosialisasi secara mandiri. Namun, dihimbau tetap melaporkan semua sosialisasi yang pernah dilakukan untuk keperluan pencatatan. Data tersebut berfungsi sebagai bentuk apresiasi sejauh mana komunitas EEN Sleman bergerak dan untuk merumuskan aksi strategis mengenai kelompok masyarakat mana yang belum mendapatkan sosialisasi dan menentukan pihak yang dapat diajak bekerja sama ke depannya. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh sebuah komunitas yang tidak memiliki aturan yang mengikat bagi para anggotanya yaitu perihal antusiasme dan konsistensi.

2. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu strategi yang ditempuh EEN Sleman guna memperluas kebermanfaatannya *eco-enzyme* kepada banyak pihak. Kerja sama ini berlangsung dalam hal penyediaan *eco-enzyme*, pendampingan, dan pemberian sosialisasi. Kerja sama yang pernah berlangsung diantaranya melibatkan DLH sebagai penasihat, menyediakan *eco-enzyme* untuk keperluan desinfektan bagi PMI, serta pendampingan mahasiswa KKN yang membuat program kerja *eco-enzyme*, dan lain sebagainya.

Jika biasanya suatu gerakan sosial baru memiliki pihak oposisi dalam memperjuangkan suatu perubahan atau mencegah terjadinya perubahan untuk mempertahankan suatu kondisi ideal, hal tersebut tidak berlaku bagi EEN Sleman. Komunitas ini tidak memiliki pihak yang dianggap sebagai oposisi. Sejauh ini belum ada pihak yang menentang EEN Sleman dalam berkegiatan. Meskipun di awal terdapat masyarakat yang meragukan penggunaan *eco-enzyme* beserta manfaatnya, tetapi belum sampai pada tahap menentang hingga melakukan perlawanan. Namun, seperti GSB pada umumnya, komunitas EEN berupaya menciptakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan sikap pada masyarakat luas melalui terbentuknya kebiasaan memilah sampah, mengolah sisa bahan organik menjadi *eco-enzyme*, dan selanjutnya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu gerakan sosial, EEN Sleman tidak memiliki pihak oposisi yang ingin dilawan atau digulirkan. Sejauh ini komunitas terbuka menjalin kerja sama dengan semua

pihak di kawasan Kabupaten Sleman, termasuk instansi pemerintahan. Aksi EEN Sleman ditujukan agar lebih banyak masyarakat tertarik membuat *eco-enzyme* dengan memanfaatkan sisa buah dan sayur serta memakainya dalam kehidupan sehari-hari sebagai produk organik tanpa residu yang dapat merusak lingkungan. Pasalnya, pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan produk ramah lingkungan secara kolektif masih cenderung rendah disertai keberadaan produk yang juga terbatas (Kim et al., 2016). Melalui sosialisasi, EEN Sleman juga berperan mengajak masyarakat agar lebih peduli terhadap sampah yang dihasilkan dengan memilah sampah organik dan anorganik, memperkenalkan konsep pemanasan global, dan betapa bahayanya apabila semua jenis sampah tercampur menjadi satu di TPA hingga menimbulkan gas metana dalam jumlah besar yang berujung pada tragedi ledakan.

Kesimpulan

Gerakan sosial baru yang tercermin dalam diri komunitas EEN Sleman dapat dilihat dari isu yang diperjuangkan terkait kelestarian lingkungan. EEN Sleman dikategorikan sebagai GSB karena berhasil memperluas basis massa dengan mengajak sebanyak mungkin orang membuat dan memakai *eco-enzyme*, sekaligus bergabung menjadi relawan. Gerakan yang dilakukan komunitas berperan penting dalam memperluas pemahaman masyarakat luas mengenai *eco-enzyme* sesuai tujuan yang ingin dicapai, yaitu perubahan sikap pada masyarakat yang lebih peduli terhadap sampah yang dihasilkan hingga terciptanya kelestarian lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai murni bertujuan memperluas kebermanfaatan *eco-enzyme* didukung dengan fakta tidak adanya upaya memonetisasi produk turunan *eco-enzyme* atas nama komunitas. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas mengenai kapasitas EEN Sleman dan praktik gerakan sosial yang dilakukan, penulis bermaksud memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi keberlangsungan komunitas EEN Sleman, antara lain: *Pertama*, bagi Komunitas *Eco-enzyme* Nusantara Sleman, sebagai komunitas yang menggantungkan hidup dan matinya dari aktivitas sukarela, EEN Sleman perlu mempertimbangkan rencana jangka panjang 2-3 tahun ke depan. Diperlukan aturan yang mengikat agar kegiatan dapat terlaksana secara

berkelanjutan. Komunitas dapat menyusun AD-ART sebagai acuan menjalankan kegiatan tiap tahunnya dan rencana strategis (renstra). Kepemilikan dokumen legal-formal oleh EEN Sleman nantinya dapat memungkinkan adanya peluang kerja sama dengan instansi-intansi besar baik dari sektor pemerintah maupun swasta dalam pemberian donor, yang dapat digunakan untuk operasional strategi memperluas kebermanfaatan *eco-enzyme*, serta membuka peluang usaha memproduksi produk turunan *eco-enzyme* yang dapat menjadi peluang usaha bagi anggota relawan.

Kedua, Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman selaku pihak pemerintah yang memiliki legitimasi dan sumber daya perlu memberikan dorongan kepada komunitas EEN Sleman selain perannya sebagai penasihat. DLH dapat memberikan fasilitas berupa pembangunan tenda atau bangunan permanen di pasar-pasar tradisional sebagai tempat penjual sayur dan buah mengumpulkan sisa dagangannya yang tidak layak jual tetapi masih bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan *eco-enzyme*. BO tersebut dapat dibeli dengan harga murah alih-alih terbuang sia-sia. Nantinya, sebagian *eco-enzyme* yang berhasil dipanen dapat didonasikan ke petugas pasar tradisional sebagai bahan pembersih atau desinfektan alami. Serta mendorong pemakaian *eco-enzyme* di berbagai lini kehidupan termasuk pengadaan desinfektan *eco-enzyme* pada kantor-kantor dinas di Kabupaten Sleman. *Ketiga*, bagi penelitian selanjutnya, peneliti lain yang tertarik pada gerakan sosial baru komunitas *Eco-enzyme* Nusantara sebaiknya lebih berfokus kepada tata kelola kelembagaan agar memiliki jangkauan yang lebih luas untuk mempromosikan gerakan ini.

Referensi

- BAPPENAS, BPS, & United Nation Population Fund. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> accessed on 27 December 2022.
- BPS. (n.d.). Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten Kota di DIY Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html> accessed on 16 December 2022.

- Data Alam. (n.d.). Sampah di Yogyakarta Kabupaten Sleman. <https://dataalam.menlhk.go.id/sampah/2018/di-yogyakarta/kabupaten-sleman> accessed on 5 December 2022.
- Fahmi, M. F. & Chair, M. S. (2022, Juni 2). IKN, Tantangan Kelola Sampah – Standar Minimal Harus Berjalan. Badan Standarisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK). <https://bsilhk.menlhk.go.id/> accessed on 1 December 2022.
- Hirvilammi, T., Peltomaa, J., Pihlajamaa, M., Tiilikainen, S. (2023). Towards an eco-welfare state: Enabling factors for transformative eco-social initiatives. *European Journal of Social Security*, 0 (0), pp. 1-19. doi: 10.1177/13882627231195724.
- Irwanto, R. R., Rokmawati, T., Siwi, R. H. P. (2021). Inisiasi Taman D’terong sebagai Bentuk Resiliensi Komunitas Desa Panggunharjo. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), pp. 28–38. doi: <https://doi.org/10.22146/jds.1002>.
- Jose, A., K., Sia, S. K. (2022). Theory of planned behavior in predicting the construction of eco-friendly houses. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(4), pp. 938–954. doi: 10.1108/MEQ-10-2021-0249.
- Kim, H. J., Kim, J. Y., Oh, K. W., Jung, H. J. (2016). Adoption of Eco-Friendly Faux Leather: Examining Consumer Attitude With the Value–Belief–Norm Framework. *Clothing and Textiles Research Journal*, 34(4), pp. 239–256. doi: 10.1177/0887302X16656439.
- EDUSAINTEK. (2020). *UJI ORGANOLEPTIK PRODUK ECO-ENZYME DARI LIMBAH KULIT BUAH (STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG)*. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/569> accessed on 10 December 2022.
- Luthfiyyah A., Sylvia, P., Farabi, A. (2010). Konsep Eco-Community melalui Pengembangan Eco-enzyme sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik secara Tuntas pada Level Rumah Tangga. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2785> accessed on 3 January 2023.
- Maulana, B. (2022, 29 May). Kisah Kelam dari Gunung Sampah Piyungan. <https://walhi-jogja.or.id/index.php/2022/05/29/kisah-kelam-dari-gunung-sampah-piyungan/> accessed on 5 January 2023.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natasha, D. (2022). Manifestasi Gerakan Sosial Baru dalam Krisis Iklim (Studi Kasus: Extinction Rebellion Indonesia). *Jurnal PolGov* 4(1), pp. 169–209. doi: 10.22146/polgov.v4i1.3465.
- Novianti, A., Muliarta, I. N. (2021). Eco Enzyme Based on Household Organic Waste as Multi-Purpose Liquid. *Agriwar journal* 1 (1), pp. 12-17. doi: <https://doi.org/10.22225/aj.1.1.3655.12-17>
- Nugraha, P. (2011). Leuwigajah, Kami Takkan Lupa. *Kompa*. <https://bogor.kompas.com/read/2011/02/21/20382467/leuwigajah.kami.takkan.lupa> accessed on 17 December 2022.
- Septiani, U., Najmi, N., Oktavia, R. (2021). Eco Enzyme : Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk s=Serbaguna di Yayasan Khazanah Kebajikan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-7). <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat> accessed on 20 December 2022.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (n.d.). Timbulan Sampah. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan> accessed on 6 December 2022.
- Situmorang, A. H. (2013). *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Subkhi, W. B., Mardiansjah, F. H. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten: Studi Kasus Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 7 (2), pp. 105-120. doi:10.14710/jwl.7.2.105-120.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10 (1), pp. 1-34. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11020/8261>.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing. <https://eprints.umm.ac.id/63490>.
- Syambudi, I. (2019). Di Balik Protes yang Berujung Penutupan Akses TPST Piyungan. *Tirto*. <https://tirto.id/di-balik-protes-warga-yang-berujung-penutupan-akses-tpst-piyungan-dkoR> accessed on 23 December 2022.